

Analisis Kinerja Guru Kimia SMU DKI Jakarta Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional

Oleh: Sumiyati *)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru kimia SMU di DKI Jakarta. Untuk mencapai tujuan ini, telah dilakukan penelitian dengan jumlah sampel 118 orang guru kimia yang dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan desain korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru kimia. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional guru kimia maka semakin tinggi kinerja mereka. Hal ini berarti pula bahwa apabila seorang guru kimia SMU mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka guru tersebut akan menunjukkan kinerja yang baik dan memuaskan.

Kata kunci: kinerja, kecerdasan emosional, guru kimia SMU.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan nasional senantiasa menjadi pembicaraan yang selalu menarik dari tahun ke tahun. Akan tetapi setiap membicarakan mutu pendidikan, maka permasalahannya selalu sama yaitu mutu pendidikan masih rendah. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah, baik upaya yang berkaitan dengan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan maupun perbaikan proses pembelajaran.

Namun, ternyata upaya tersebut belum dapat meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan. Ini berarti bahwa ada faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan ini belum terdeteksi atau mungkin belum dimaksimalkan fungsinya.

Berbicara tentang mutu pendidikan secara komprehensif tentu membutuhkan analisa faktor penyebab secara komprehensif pula. Namun demikian, hal ini selain membutuhkan biaya yang cukup besar juga memerlukan waktu yang

*) Sumiyati Kepala Bidang Kurikulum Pendidikan Dasar, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas

cukup lama untuk menelitinya. Secara garis besar, faktor yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Indonesia dapat diduga transfer ilmu dipengaruhi oleh faktor internal siswa, faktor eksternal dan faktor proses pe pengetahuan dari guru.

Walaupun peran guru tidak terlalu besar, akan tetapi cukup menentukan tinggi atau rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Sehubungan dengan hal ini, ternyata gurupun banyak mendapatkan sorotan dari masyarakat umum. Setiap kali orang berbicara tentang mutu pendidikan yang rendah, maka tidak sedikit kesalahan itu dilimpahkan kepada guru. Walau seluruhnya tidak benar, akan tetapi mestinya guru juga tidak menutup diri akan adanya kemungkinan kinerja guru yang belum optimal.

Selanjutnya, walaupun belum banyak penelitian yang mengungkapkan kinerja guru dalam kaitannya dengan tugas utama melaksanakan pembelajaran, dapat diasumsikan bahwa kinerja guru pada umumnya masih rendah. Subijanto (1998:51) mengungkapkan bahwa hal ini dapat dicermati dari hasil Nilai Ebtanas Murni (NEM) siswa dari tahun ke tahun yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, kinerja guru merupakan salah satu

faktor yang memengaruhi keberhasilan lulusan, dan mutu pendidikan pada umumnya.

Hasil uji kompetensi guru yang dilaksanakan oleh Kanwil Diknas DKI Jakarta tahun 1999, menunjukkan bahwa nilai rata-rata guru kimia SMU hanya mencapai 45,63 (Depdiknas, 1999 : 56). Sedangkan hasil lomba penguasaan dan pemahaman kurikulum 1994 dan suplemennya di tingkat SMU di DKI Jakarta (Depdiknas, 1999 : 8), untuk 411 orang guru menunjukkan bahwa: 235 orang mendapat nilai antara 4,01 – 5,55; 66 orang mendapat nilai 5,51 – 7,00; 8 orang mendapat nilai antara 7,01 – 8,50, dan 1 orang guru memperoleh nilai 8,51 – 10,00. Gambaran ini menunjukkan bahwa penguasaan materi kimia maupun materi kurikulum tahun 1994 mata pelajaran kimia oleh guru kimia SMU masih rendah.

Hasil penelitian Jiyono dan Koster dalam Suprastowo (2001: 10) menunjukkan tingkat penguasaan materi ajar guru kimia sebesar 63% dari seluruh materi pelajaran yang semestinya dikuasai. Selain itu, hasil laporan Bahrul Hayat dan Yahya Umar (dalam Adiningsih, 2004 : 5) memperlihatkan nilai rata-rata tes nasional calon guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) tahun 1998/1999

untuk bidang studi kimia adalah 43,55 dari interval 0-100. Artinya, guru hanya menguasai 43,55% dari materi yang seharusnya. Bisa dibayangkan kalau guru bidang studinya saja tidak menguasai materi, apalagi yang bukan guru bidang studi.

Rendahnya kemampuan guru dalam menguasai materi menjadi kendala utama bagi kinerja guru. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, guru harus menyadari tanggung jawabnya. Sedangkan kesadaran seorang guru untuk meningkatkan pembelajaran merupakan salah satu ciri kecerdasan emosional. Wibowo (1996: 1) dalam tulisannya menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu indikator kebermutuan guru. Oleh karena itu, kecerdasan emosional diduga merupakan salah satu dimensi yang dapat mempengaruhi kinerja guru kimia. Untuk itu, penelitian ini menarik untuk dilaksanakan.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah apakah kinerja guru kimia SMU Negeri di DKI Jakarta memperlihatkan adanya saling hubungan antara variabel bebas, kecerdasan emosional dan kinerja guru kimia sebagai variabel terikat. Secara lebih rinci

masalah yang diselidiki dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru kimia SMU Negeri di DKI Jakarta ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran empirik mengenai kinerja guru kimia SMU Negeri di DKI hubungannya dengan kecerdasan emosional guru kimia yang bersangkutan.

2. Kajian Literatur

2.1. Kinerja Guru Kimia

Dalam melakukan suatu pekerjaan atau dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang, maka yang menjadi tolok ukur adalah kinerja. Sehubungan dengan kinerja, banyak batasan yang diberikan oleh para ahli mengenai istilah ini. Secara prinsip para ahli setuju bahwa kinerja mengarah pada suatu upaya dalam rangka mencapai prestasi kerja yang lebih baik. Maier sebagaimana dikutip oleh As'ad (1995:47) menyatakan bahwa kinerja merupakan kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Hal ini menjelaskan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang

menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Kinerja seseorang dapat terlihat melalui aktivitasnya dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Aktivitas ini menggambarkan bagaimana ia berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kinerja seseorang terkait dengan bagaimana ia melakukan tugas dan hasil yang telah diraih.

Selanjutnya, Whitmore (1997 : 104) berpendapat bahwa kinerja sebagai suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan. Dengan demikian, kinerja mengandung pengertian adanya suatu perbuatan yang ditampilkan seseorang di dalam atau selama orang tersebut melakukan aktivitas tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas atau pekerjaannya sesuai dengan standar dan kriteria yang ditetapkan untuk pekerjaan itu. Dengan demikian, prestasi yang diperlihatkan sebagai seorang guru adalah aktivitas pembelajaran yang dapat diamati. Sedangkan tugas-tugas/pekerjaan yaitu sesuai dengan standar yang harus dilakukan guru meliputi

persiapan, pelaksanaan, dan penilaian proses dan hasil belajar. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian sebagai guru. Ini berarti bahwa untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, termasuk sebagai guru kimia.

Sebagai guru kimia yang profesional harus menguasai sepenuhnya seluk beluk pendidikan dan pengajaran kimia, termasuk di dalamnya memahami bagaimana membuat perencanaan pengajaran dan menguasai keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, guru kimia diharapkan akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal yang pada gilirannya akan menciptakan pula kinerja guru yang optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran sekurang-kurangnya terdapat tiga kemampuan pokok yang dituntut dari guru, yaitu: (a) merencanakan kegiatan belajar mengajar, (b) mengelola kegiatan belajar mengajar, dan (c) menilai kegiatan belajar mengajar (Robert M. Gagne, 1974:16-17). Ketiga faktor tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari kompetensi guru. Sedangkan

kemampuan mengajar guru, pada dasarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya (Imron, 1995:168). Ini berarti kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Dengan kata lain, kemampuan dan keterampilan mempunyai peran yang erat dengan kinerja dan merupakan suatu prasyarat bagi keberhasilan dalam suatu proses perwujudan kinerja.

Kemampuan dan keterampilan adalah suatu bentuk yang berupa penguasaan konsep, kemampuan teknis, dan interpersonal. Kemampuan merupakan suatu daya untuk melakukan tindakan yang merupakan hasil dari pembawaan atau latihan, karena itu kemampuan menunjukkan bahwa seseorang dapat atau tidak dapat melaksanakan suatu aktivitas merupakan faktor utama yang menentukan kinerja seseorang (Munandar, 1999:17). Dengan keterampilan dan kemampuan seseorang guru dalam melakukan setiap aktivitas pembelajaran terutama dalam kelas dan disertai dengan latihan yang memadai, akan menghasilkan kinerja yang memuaskan, dan pada gilirannya akan melahirkan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Kompetensi guru adalah kemampuan yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang harus dimiliki dan dijadikan landasan berfikir oleh guru. Kompetensi guru terdiri atas tiga aspek yaitu: (a) kompetensi pribadi, (b) kompetensi profesi, dan (c) kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi pribadi adalah memiliki sikap kepribadian yang mantap atau matang sehingga mampu berfungsi sebagai sumber identifikasi dan dapat menjadi panutan bagi siswa maupun masyarakat. Kompetensi profesi adalah pengetahuan yang luas dan dalam mengenai mata pelajaran yang harus diajarkan, yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sedangkan kompetensi profesi guru dapat digolongkan menjadi: (a) kompetensi pengetahuan (*knowledge competencies*), dengan penekanan pada aspek kognisi/ pengetahuan guru, (b) kompetensi penampilan atau kinerja (*performance competencies*), dengan penekanan pada aspek perilaku/kinerja guru yang dapat diamati, dan (c) kompetensi akibat (*consequence competencies*), yang penekanannya pada aspek hasil belajar siswa yang merupakan akibat dari kompetensi pengetahuan dan penampilan guru (Kemp, 1977: 8). Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk

membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan para siswa, teman sejawat, atasan, pegawai sekolah, dan dengan masyarakat luas.

Tugas guru bukan hanya memberikan pengetahuan, melainkan mempersiapkan situasi yang menggiring anak untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep sendiri (Semiawan, 1997:15). Dengan demikian, guru harus mampu mengelola dan memantau belajar siswa, menguasai teknik mengajar dan mempunyai sikap profesional yang diperoleh dari pengalaman serta menjadi anggota profesi dan terlibat di dalamnya. Dengan tugas-tugas guru seperti yang disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dalam hal ini guru sering disebut sebagai aktor kunci. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan siswa dalam belajarnya.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, yaitu kegiatan-

kegiatan yang dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal agar pembelajaran dapat berlangsung efektif. Pengelolaan kelas mencakup penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi siswa yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, penetapan norma kelompok yang produktif. Kondisi semacam ini dapat tercapai bila guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana menyenangkan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Sebagai peletakkan dasar serta penyiapan kondisi bagi terjadinya proses belajar yang efektif, pengelolaan kelas menunjuk kepada pengaturan orang, khususnya siswa, maupun pengaturan fasilitas. Fasilitas mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi dan penerangan serta tempat duduk sampai dengan perencanaan program pembelajaran yang tepat.

2.2. Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pada mulanya dikemukakan oleh dua orang ahli psikologi, yaitu Peter Salovey pada tahun 1990 dari Universitas Havard, dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Istilah

ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1997), seorang psikolog dan penulis buku *Emotional Intelligence* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas tersebut mencakup mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 1997:57)

Pada dasarnya pengertian kecerdasan emosional tidak dapat lepas dari pengertian emosi. Emosi berasal dari kata latin *movere*, yang artinya “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 1997 : 7). Selanjutnya, Goleman mendefinisikan emosi sebagai perasaan dan pikiran khas; suatu keadaan biologik dan psikologik; suatu rentang kecenderungan-kecenderungan untuk bertindak. Hal senada diungkapkan Mayer dalam Steinberg (1999) bahwa emosi merupakan sistem respon yang terkoordinir, emosi terjadi dalam keadaan biologis tertentu, keadaan eksperiensial tertentu, keadaan kognitif tertentu yang terjadi simultan; dan karena itu emosi menyatukan

pikiran, perasaan dan tindakan (Steinberg, 1999 : 1). Ini berarti bahwa emosi membebaskan dari kelumpuhan dan memotivasi kita untuk bertindak.

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Pendapat lain menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu keterampilan memahami diri sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri, memotivasi dan empati, yang merupakan prediktor yang sangat kuat dan dapat dipercaya untuk meraih keberhasilan di tempat kerja. Karena itu, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah seseorang yang menyadari emosinya sendiri dan emosi orang lain dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pengetahuannya tentang kecerdasan emosional tersebut (Dulewicz and Higgs, 2000: 1). Dengan demikian seorang guru akan berhasil bila guru tersebut memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena sangat diperlukan oleh guru. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa guru sebagai panutan siswa

dan masyarakat sekitarnya di samping itu guru juga dihadapkan dengan siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Salah satu bagian otak yang ada hubungannya dengan kecerdasan emosional adalah Amigdala. Amigdala merupakan sel otak yang menghubungkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional, yaitu antara kemampuan kognitif dengan kemampuan mengendalikan emosi sehingga orang menjadi sukses. Rasa sedih, marah, takut, nafsu dan lain-lain sangat tergantung pada Amigdala. Jika Amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang amat mencolok dalam menangkap makna emosional suatu peristiwa. Kehilangan bobot emosional menyebabkan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai makna. Orang yang amigdalanya terpotong tanpa sengaja dalam suatu operasi otak misalnya, akan sulit mengenal berbagai emosi dalam dirinya, apalagi mengekspresikannya, bahkan ia tidak mengenal lagi ibunya, dan tetap pasif meskipun menghadapi kecemasan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional, dan dengan demikian hidup tanpa Amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi.

Hal yang paling menarik yakni bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi Amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Sinyal-sinyal indera dari mata atau telinga telah lebih dahulu berjalan di otak menuju talamus, kemudian - melewati sebuah sinaps tunggal - menuju ke Amigdala; sinyal kedua dari talamus disalurkan ke *neocortex* otak yang berpikir. Percabangan ini memungkinkan Amigdala mulai memberi respons sebelum *neocortex* yang mengolah informasi melalui beberapa lapisan jaringan otak sebelum otak sepenuhnya memahami dan pada akhirnya memulai respons yang telah diolah lebih dahulu. Kegiatan ini sangat penting karena mengamati jalur saraf untuk perasaan yang melangkahi peran *neocortex*. Perasaan yang menempuh jalan pintas menuju Amigdala mencakup perasaan yang paling primitif dan berpengaruh; sirkuit ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan kekuatan emosi yang mengalahkan rasionalitas. Amigdala dapat menyimpan ingatan dan reportoar respons, sehingga kita bertindak tanpa betul-betul menyadari mengapa kita melakukannya, karena jalan pintas dari talamus menuju Amigdala samasekali tidak melewati *neocortex*. Jalan pintas ini

agaknyapun memungkinkan Amigdala untuk menjadi gudang kesan dan ingatan emosional yang tak pernah kita ketahui sewaktu sadar penuh.

Terjadinya peristiwa di mana kekuatan emosi dapat mengalahkan rasio yakni karena Amigdala mampu mengambil alih kendali tindakan, sewaktu otak masih menyusun keputusan (LeDoux, 1996: 303). Kemungkinan terjadinya “pembajakan” emosi ini lebih besar pada orang yang memiliki kecerdasan emosi rendah, atau karena otak mereka dirakit dalam suasana tegang.

Adanya kemungkinan pembajakan emosi ini, maka dapat diketahui bahwa emosi bisa membahayakan. Orang yang tidak mampu mengendalikan emosi cenderung menunjukkan reaksi impulsif berlebihan, dan mudah merasa terancam atau tersinggirkan, misalnya disekeliling kita sering terjadi tindak kekerasan hanya karena masalah sepele.

Dari uraian di atas, tampak bahwa manusia mempunyai dua kecerdasan yang berbeda, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Menjelaskan bahwa ukuran inteligensi intelektual dapat digunakan untuk mengukur dan meramalkan sukses akademis, namun tidak menjamin untuk meramalkan keunggulan di luar dinding sekolah.

Sukses merupakan kemampuan untuk menentukan dan mencapai sasaran pribadi dan pekerjaan apapun bentuknya. Oleh Goleman (1997) diungkapkan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual hanya menyumbang kira-kira 20 % bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sisanya sebesar 80 % diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Selanjutnya dikatakan bahwa “status akhir seorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor bukan kecerdasan intelektual saja, melainkan juga oleh kecerdasan emosional (Goleman, 1997: 44). Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (1997:9) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis baik pada tingkatan konseptual maupun pada tingkat dunia nyata.

Dalam dunia pendidikan formal, kecerdasan intelektual kelihatannya lebih berperan dominan daripada kecerdasan emosional. Suatu kecerdasan yang dibutuhkan untuk lebih dapat memahami dunia kognitif pengetahuan, penalaran dan abstraksi pembelajaran. Dunia kecerdasan emosional lebih dominan digunakan dalam dunia kerja dalam

menghadapi kenyataan dan tantangan permasalahan yang kadangkala sangat membutuhkan perasaan dan intuisi untuk tetap *survive*.

Selanjutnya, Cooper dan Sawaf mengungkapkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara efektif dapat menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan menetapkan pengaruh terhadap orang lain (Cooper and Sawaf, 1997 : xii–xiii). Baron dalam Goleman (1997) mengungkapkan hal yang senada, bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif, yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Sedangkan Solvey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang

memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari (Stein dan Howard 2002 : 30-31).

Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berasal dari dua sumber yang sinergis; tanpa yang lain menjadi tidak lengkap dan tidak efektif. Kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan emosional tidak menghasilkan apa-apa. Dengan kecerdasan intelektual tinggi yang tidak diimbangi oleh kecerdasan emosional yang baik, maka keunggulan kecerdasan intelektual bisa mengarah pada hal-hal yang merugikan masyarakat. Wewenang kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan dengan orang lain; dia bertanggung jawab untuk penghargaan diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan adaptasi sosial. Ini berarti bahwa dengan kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memilih apa yang harus dilakukan, pekerjaan apa yang akan diambil, dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang sebagian besar

diperoleh dari pengalaman, itu berarti kecerdasan emosional umumnya dapat ditingkatkan melalui latihan yang serius. Hal ini tentu akan memberikan harapan dan optimisme baru terhadap dunia pendidikan, karena kecerdasan emosional umumnya dapat dikembangkan. Hal ini berbeda dengan kecerdasan intelektual, yang menurut teori klasik, cenderung tidak dapat dikembangkan atau relatif stabil.

Goleman (1997:57) menyatakan terdapat 5 (lima) dimensi kecerdasan emosional, yaitu : kemampuan untuk: (a) mengenali emosi diri sendiri, (b) mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, (c) memotivasi diri sendiri, (d) mengenali emosi orang lain, dan (e) membina hubungan dengan orang lain. Kelima dimensi kecerdasan emosional tersebut akan diurai secara singkat di bawah ini.

Mengenali emosi diri, kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri merupakan prasyarat bagi ke empat dimensi lain. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang

perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan sampai pada masalah pribadi. Seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak mereka kenal, jika mereka tidak menyadari perbuatannya. Tanpa kesadaran diri, meskipun telah bersungguh-sungguh berupaya untuk menyelesaikan permasalahan satu demi satu, seseorang tidak bisa memantau kemajuan yang telah diraih, dan kesempatan orang untuk mencapai sasaran akan sangat terkendala. Dengan adanya kesadaran diri maka seseorang dapat mengetahui keadaan mereka, dan dengan mengetahui keadaannya maka dapat mengubah perilaku mereka agar menjadi lebih baik.

Mengelola emosi, merupakan salah satu pekerjaan yang cukup sulit, namun jika emosi dapat dikuasai, tentu emosi dapat “dikelola dengan baik” dalam artian tercipta keseimbangan emosi atau pengendalian emosi. Salah satu kemampuan mengelola emosi adalah menyesuaikan emosi, pikiran dan perilaku dengan perubahan situasi dan kondisi. Unsur kecerdasan emosional ini mencakup seluruh kemampuan seseorang untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak biasa, tidak terduga, dan dinamis. Orang yang fleksibel adalah orang yang tangkas, mampu bekerja sama yang menghasilkan sinergi, dan dapat menanggapi perubahan secara luwes. Orang seperti ini bersedia berubah pikiran jika ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka salah. Pada umumnya mereka terbukti dan mau menerima gagasan, orientasi, cara dan kebiasaan yang berbeda. Namun demikian, individu yang menyangkal emosi yang mendalam dapat menyebabkan diskoneksi (Cooper and Sawaf, 1997 : 466) Diskoneksi ini dapat mengakibatkan seseorang kehilangan sentuhan dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan keberadaan dirinya. Ia cenderung menjadi orang yang mudah tersinggung, penakut, penyangkal, dan takut terhadap kritik.

2.3 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru Kimia

Kecerdasan emosional merupakan suatu dimensi kemampuan manusia yang berupa keterampilan emosional dan sosial yang kemudian membentuk watak atau karakter dengan melibatkan kemampuan-kemampuan seperti kemampuan mengendalikan diri, empati, motivasi, kesabaran,

ketekunan, dan keterampilan sosial, sehingga sukses dalam pekerjaan dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional memiliki lima dimensi, yaitu : (1) mengenali emosi diri, yang berarti memiliki pengetahuan akan emosi sendiri, (2) mengelola emosi, berarti terampil mengatur perasaan sendiri, (3) memotivasi diri sendiri, dapat memanfaatkan perasaan untuk tujuan tertentu, (4) mengenali emosi orang lain yang berarti dapat memahami perasaan orang dan merupakan sumber empati, dan (5) membina hubungan yang berarti dapat mengendalikan perasaan orang lain. Kelima dimensi tersebut merupakan modal utama yang dimiliki oleh setiap orang terutama bagi seorang guru yang karena pekerjaannya setiap hari harus berhadapan dengan siswa dari beragam latar belakang. Dengan demikian, agar dapat berhasil guna, para guru perlu mengembangkan atau meningkatkan kelima dimensi tersebut. Kinerja guru berkaitan dengan keberhasilannya dalam mengenali perasaan siswa (empati). Dengan kemampuan berempati yang dimiliki, guru dengan mudah menerapkan strategi atau metode yang paling tepat atau sesuai dengan keadaan siswa dalam proses belajar-

mengajar. Hal ini juga berdampak pada keberhasilan guru dalam mengelola hubungan dengan siswa atau antara siswa dan siswa, mengendalikan dan menjaga ketertiban kelas, mengelola kegiatan pembelajaran serta meningkatkan prestasi siswa. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola berbagai kegiatan tersebut, dibutuhkan kemampuan mengelola emosi sendiri dan emosi orang lain, serta memanfaatkan emosi tersebut dalam bekerja sama dengan orang lain. Ini berarti bahwa untuk mencapai kinerja guru yang tinggi, dibutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi pula. Penjelasan itu mengimplikasikan dugaan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kinerja guru kimia. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, akan semakin tinggi pula kinerja guru kimia.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kepada guru-guru kimia SMU di DKI Jakarta dengan menggunakan metode survei

dengan desain korelasional. Dengan cara *simple random sampling*, diperoleh sebanyak 118 guru kimia SMU Negeri di DKI Jakarta yang dijadikan responden.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional guru kimia di DKI Jakarta, dan variabel terikatnya adalah kinerja guru kimia di wilayah DKI Jakarta.

3.3 Rancangan Penelitian

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk konstelasi hubungan antara variabel seperti tampak pada Gambar 1 di bawah ini.



Keterangan:
 Y = kinerja guru kimia
 X = kecerdasan emosional

Gambar 1

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam perangkat instrumen, yaitu (1) skala kinerja guru kimia, dan (2) skala

kecerdasan emosional. Instrumen penelitian yang telah disusun berdasarkan konsep dan landasan teori, diuji cobakan kepada sejumlah responden. Dari hasil uji coba diperoleh koefisien reliabilitas (1) instrumen kinerja guru kimia sebesar 0,86; (2) instrumen kecerdasan emosional sebesar 0,91

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Data

Berikut adalah rangkuman deskripsi data.

Tabel 1. Rangkuman Deskripsi Data

Variabel	Skor teoretis	Skor empiris	Rentang Skor	Rerata	Simpangan baku	Modus	Median
Y	37-185	102-157	55	130,1	9,74	129,6	129,8
X	47-235	155-224	69	189,1	12,4	189,3	189,2

Tabel 2: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran Regresi	L_o	$L_t (\alpha = 0,01)$	Kesimpulan	Keterangan
Y atas X	0,0931	0,0949	Terima H_0	Normal

Keterangan :

- Y = kinerja guru kimia
- X = kecerdasan emosional
- L_o = harga L hitung;
- L_t = harga L tabel Lilliefors

4.2. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Analisis Data

Pengujian persyaratan normalitas data menggunakan teknik uji Lilliefors dan pengujian persyaratan homogenitas varians populasi menggunakan teknik uji Bartlett. Rangkuman pengujian persyaratan analisis termuat dalam Tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan rumus regresi dan korelasi. Hipotesis diuji dengan

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Varians	dk	χ^2_h	$\chi^2 (\alpha = 0,01)$	Kesimpulan	Keterangan
Y atas X	52	28,74	78,64	Terima H_0	Homogen

Keterangan :

- Y = Kinerja guru kimia
- dk = Derajat kebebasan
- X = Kecerdasan emosional
- c^2_h = Harga chi-kuadrat hasil pengamatan
- c^2_t = Harga chi-kuadrat tabel Bartlett

teknik analisis regresi linear sederhana dan korelasi sederhana dan dilanjutkan dengan uji t. Perhitungan regresi sederhana kinerja guru kimia atas kecerdasan emosional diperoleh persamaan regresi $y = 45,74 + 0,45X$. Pengujian signifikansi koefisien regresi dan linearitas antara kecerdasan emosional (X) dengan kinerja guru kimia (Y) dapat dilihat pada Tabel 5.

Analisis korelasi sederhana terhadap skor kecerdasan emosional (X) dan skor kinerja guru kimia (Y) menunjukkan koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,57. Hal tersebut ternyata signifikan pada $\alpha = 0,01$, seperti terlihat pada Tabel 4. Dengan Koefisien determinasi $r^2_{y2} = 0,32$ mempunyai arti bahwa 32% variasi yang terjadi pada kinerja guru kimia dapat dijelaskan oleh variasi

Tabel 4. Daftar ANAVA untuk Uji Signifikansi dan Linearitas

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F_h	F_{tabel}	
					$\alpha=0.05$	$\alpha=0.01$
Total	118	2006858	-	-	-	-
Regresi (a)	1	1995760,3	1995760,3	55,66**	33,93	6,86
Regresi (b/a)	1	3598,6	3598,7			
Sisa	116	7499,1	64,6			
Tuna Cocok	51	3726,4	73,1	1,26 ^{ns}	1,54	1,83
Kekeliruan	65	3772,7	58,0			

Keterangan :

- dk = derajat kebebasan
- F_{hitung} = F dari perhitungan
- JK = Jumlah Kuadrat
- F_{tabel} = F dari tabel
- RJK = Rerata Jumlah Kuadrat
- ** = Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 55,665 > F_{1,1\%} = 6,862$)
- ns = non signifikan = regresi linier; ($F_{hitung} = 1,259 < F_{1,5\%} = 1,538$)

Tabel 5. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi r_{y2} .

Cacah Observasi (n)	Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
118	$r_{y2}=0,57$	7,46**	1,66	2,36

** = koefisien korelasi sangat signifikan

kecerdasan emosional melalui persamaan regresi : $v = 45,74 + 0,45X$.

5. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa “kecerdasan emosional mempunyai hubungan positif dengan kinerja guru kimia”, dengan koefisien korelasi sederhana $r_{y2} = 0,57$, bentuk hubungan dinyatakan dalam persamaan regresi $v = 45,74 + 0,45X$. Koefisien determinasi sebesar 0,32 menunjukkan bahwa 32% variasi yang terjadi pada kinerja guru kimia dapat dijelaskan oleh variasi kecerdasan emosional. Hal ini berarti bahwa apabila seorang guru kimia mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, akan memperoleh kinerja yang baik dan memuaskan.

Temuan di atas, ternyata terdapat keterkaitan yang cukup kuat antara kecerdasan emosional dan kinerja guru kimia. Temuan ini sesuai dengan Wibowo (1996 : 6) bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu indikator kebermutuan kepala sekolah dan guru. Temuan

penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Ratna Kesuma (2001:185) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada kinerja kepala sekolah yang pada akhirnya juga akan berdampak pada kinerja organisasi sekolah.

Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti empirik bahwa makin tinggi kecerdasan emosional akan makin tinggi pula kinerja guru kimia.

6. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data serta pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru kimia SMU di DKI Jakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru kimia dan sebaliknya. Hal ini berimplikasi pada upaya peningkatan kecerdasan emosional melalui diciptakannya keharmonisan di tempat kerja dengan memperhatikan kesulitan yang dihadapi oleh setiap

individu yang disebabkan oleh tugas di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu juga perlu memacu motivasi guru sebagai salah satu indikator kecerdasan emosional.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka berikut ini diajukan beberapa saran agar: (1) Pembelajaran dapat terlaksana dalam kondisi yang menyenangkan dan kondusif bagi seluruh siswa untuk meraih hasil belajar yang tinggi, maka para guru kimia hendaknya senantiasa meningkatkan kinerjanya melalui peningkatan kecerdasan emosional, (2) Guru kimia diharapkan mau belajar secara berkesinambungan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman materi kimia dalam rangka menerapkan prinsip belajar

sepanjang hayat, dan (3) Para pengambil kebijakan di bidang pendidikan supaya melakukan kegiatan-kegiatan berikut: (a) pembinaan kepala sekolah secara rutin agar dapat tercipta atau berlangsung komunikasi yang kreatif; (b) menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi, yang mengandung arti bagi pembinaan guru, (c) mengikutsertakan guru-guru kimia dalam kegiatan seminar, lokakarya, penataran, pelatihan, dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, dan (d) melakukan penelitian lebih lanjut, yang merupakan pendalaman, penyempurnaan atau perluasan studi ini dan apabila dimungkinkan, dapat melibatkan banyak faktor yang mampu dijadikan sebagai prediktor kinerja guru kimia.

Pustaka Acuan

- Adiningsih, Nani Utami. 2004, *Kualitas dan Profesionalisme Guru*. [file:///A:/Kualitas dan Profesionalisme Guru. htm](file:///A:/Kualitas%20dan%20Profesionalisme%20Guru.htm).
- As'ad, Muhamad, 1995, *Psikologi Industri*, Yogyakarta: Liberty.
- Cooper, Robert K and Ayman Sawaf, 1997., *Executive EQ – Emotional Intelligence in Business*. London: Orion Business Books.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1999, *Laporan Hasil Uji Kompetensi Guru SMU*. Jakarta: Kanwil Depdiknas DKI Jakarta.
- Dulewicz, Vic and Higgs, Malcolm. 2000, *Emotional Intelligence You Can't Afford to Ignore It*, ASE (<http://www.asesolutions.co.uk/ei/Default.htm>).
- Gagne, Robert M. 1974, *Essentials of Learning for Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Goleman, Daniel. 1997, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terjemahan T.Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Imron, Ali, 1995, *Pembinaan Guru Di Indonesia*, Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kemp, J.E. 1977, *Instructional Design: A Plan for Unit and Course Development*. California: Fearon Pitment Publisher.
- Kesuma, Ratna. 2001 “*Pengaruh Pengetahuan tentang Pembelajaran, Pengetahuan Administrasi, Kecerdasan Emosional, Gaya Kepemimpinan dan Kreativitas terhadap Kinerja Kepala Sekolah*”, *Disertasi*. Jakarta: PPs UNJ Jakarta.
- LeDoux, Joseph. 1996, *The Emotional Brain: The Mysterious Underpinnings of Emotional Life*. New York: Simon & Schuster.
- Munandar, S.C. Utami, 1999, *Kreativitas Dan Keberbakatan, Strategi mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia.
- Semiawan, Conny. , 1997 *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Shapiro, Lawrence E. , 1997, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*, diterjemahkan oleh: Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Stein, J. Steven dan E Howard , 2002, *Ledakan EQ* , terjemahan Trinanda Rainy Januar Sari dan Yudhi Murtanto, Bandung Kaifa.
- Steinberg, John M., 1999, *What Are Emotions? EQ Today* (<http://www.eqtoday.com/emotions.html>).
- Suprastowo, Philip. , 2001, *Guru Pada Era Reformasi: Kajian dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang Depdiknas
- Whitmore, John, 1997, *Coaching For Performance, Seni Mengarahkan Untuk Mendongkrak Kinerja*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Mungin Eddy. , 1996, *Peran Guru dalam Reformasi Sekolah*, Suara Merdeka. Jakarta: Suara Merdeka.